BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang mencakup seluruh sistem pengetahuan, nilai, norma, kepercayaan, serta perilaku yang diwariskan oleh suatu kelompok atau masyarakat. Budaya adalah hasil interaksi sosial manusia sepanjang waktu yang mempengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berhubungan dengan dunia sekitarnya. Sebagai suatu sistem yang dinamis, kebudayaan selalu berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Menurut Koentjaraningrat (2015:152), kebudayaan mencakup berbagai dimensi yang melibatkan unsur-unsur fisik maupun non-fisik, yang mencakup bahasa, seni, sistem pengetahuan, adat istiadat, serta cara-cara hidup yang diinternalisasi oleh anggota masyarakat.

Secara lebih mendalam, kebudayaan dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yakni kebudayaan material dan kebudayaan non-material. Kebudayaan material mencakup segala sesuatu yang bersifat fisik atau benda, seperti rumah adat, pakaian, alat-alat produksi, serta karya seni. Sedangkan kebudayaan non-material merujuk pada elemen-elemen yang bersifat abstrak, seperti bahasa, sistem kepercayaan, nilai-nilai sosial, dan norma-norma yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Koentjaraningrat (2015: 164) juga menyebutkan bahwa kebudayaan terdiri dari tujuh unsur pokok yang saling berkaitan, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Setiap unsur ini memainkan peran

penting dalam membentuk identitas sebuah kelompok atau suku bangsa.

Menurut Parsudi Suparlan (2005), sukubangsa merupakan sebuah bentuk kelompok sosial yang bersifat askriptif, yakni keanggotaan dalam kelompok ini diperoleh secara otomatis sejak lahir, tanpa perlu diusahakan. Suatu sukubangsa dapat dikenali dan diidentifikasi karena adanya hubungan dan interaksi dengan kelompok etnis lainnya. Melalui interaksi ini pula tercipta saling pengakuan atas keberadaan dan ciri khas masing-masing kelompok. Ciri utama yang membedakan sukubangsa dari kelompok sosial lain adalah sifat askriptif tersebut, yang muncul dan terus dipertahankan dalam proses interaksi antar kelompok. Suparlan juga menjelaskan bahwa sukubangsa memiliki beberapa ciri khusus: 1.) Merupakan satuan kehidupan yang secara biologis dapat berkembang biak dan mempertahankan keberlangsungannya, 2.) Memiliki budaya dan sistem sosial yang digunakan secara bersama sebagai pedoman hidup, yang secara umum berbeda dari kelompok etnis lain dan, 3.) Keanggotaan dalam sukubangsa bersifat askriptif, yaitu diperoleh secara otomatis sejak lahir berdasarkan garis keturunan orang tua atau daerah asal tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan hingga dewasa.

Salah satu Provinsi di Indonesia yang kental dengan kebudayaannya adalah Provinsi Sumatera Barat. Propinsi ini memiliki kebudayaan yang dominan melalui etnis Minangkabau, yang dikenal dengan adat matrilinealnya, di mana garis keturunan, pewarisan harta, dan hak kepemilikan diturunkan melalui garis ibu. Selain itu, Minangkabau juga terkenal dengan rumah adatnya yang disebut rumah bagonjong, tradisi me*rantau*, serta seni tari dan musik yang mencerminkan keindahan dan kearifan lokal.

Masyarakat Minangkabau memiliki sistem sosial yang sangat terstruktur karena berpijak pada prinsip matrilineal, di mana garis keturunan dan warisan ditarik dari pihak ibu, perempuan menjadi pewaris utama, dan laki-laki khususnya mamak berperan sebagai pelindung serta pengambil keputusan adat dalam keluarga dan nagari. Struktur ini dijalankan melalui peran penting bundo kanduang, musyawarah antar ninik mamak, serta prinsip adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah yang menyatukan adat dengan nilai-nilai Islam dalam mengatur pernikahan, hubungan kekerabatan, dan tatanan sosial masyarakat.

Pada masa kejayaan Kerajaan Pagaruyung, sistem pemerintahan Minangkabau terbagi menjadi dua wilayah, yaitu *luhak*[1] dan *rantau*[2] (Navis, 1982). Wilayah *luhak* diatur oleh penghulu, sedangkan *rantau* dikelola oleh raja, sesuai dengan keterangan dalam tambo. Secara geografis, *luhak* terletak di sekitar Gunung Merapi, sedangkan *rantau* berada di luar *luhak*, terutama di daerah pelabuhan di timur dan barat Minangkabau. *Rantau* menjadi wilayah strategis yang diperebutkan karena kaya akan lada, yang mempengaruhi dinamika politik dan kebudayaan setempat. Perubahan kekuasaan di *rantau* menyebabkan keragaman budaya, terlihat dalam perbedaan sistem pemerintahan, sosial, dan seni antara kedua wilayah. Kebudayaan *rantau* lebih heterogen akibat pengaruh luar, sementara kebudayaan *luhak* lebih homogen. Perbedaan ini mencirikan keragaman sosial, politik, dan budaya Minangkabau.

[1] *Luhak* adalah istilah adat Minangkabau yang merujuk pada wilayah inti atau pusat kebudayaan Minangkabau. Dalam struktur sosial dan sejarah Minangkabau, *luhak* merupakan wilayah asal-usul masyarakat Minang sebelum mereka menyebar ke berbagai daerah *rantau*.

[2] *Rantau* merujuk pada wilayah di luar daerah asal (*luhak*/darek) tempat orang Minangkabau me*rantau*, menetap, dan membangun kehidupan baru. *Rantau* bukan hanya sekadar tempat tinggal sementara, tetapi bisa menjadi tempat membentuk nagari baru, membangun jaringan ekonomi, bahkan mewariskan adat dan identitas Minangkabau secara turun-temurun.

Secara istilah, dalam pembagian wilayah adat Minangkabau, *rantau* merujuk pada daerah yang terletak di luar *luhak*, yaitu kawasan inti tempat asal masyarakat Minangkabau. *rantau* adalah wilayah Minangkabau. Awalnya, wilayah *rantau* digunakan oleh penduduk untuk mencari kekayaan secara individu melalui perdagangan, usaha, atau jasa. Namun, seiring waktu, wilayah ini berkembang menjadi koloni bagi berbagai kekuasaan luar. Nagari-nagari di *rantau* dipimpin oleh penguasa yang diangkat oleh Kerajaan Pagaruyung, dengan kekuasaan turun-temurun melalui sistem patrilineal. Gelar penguasa berbeda-beda sesuai dengan tradisi lokal, seperti Rangkayo di pantai timur dan rang gadang di pantai barat, serta gelar rajo dengan varian seperti rajo mudo dan rajo kaciak yang disandang oleh bangsawan keturunan Pagaruyung. Gelar-gelar ini mencerminkan pengaruh budaya tradisional dan hubungan dengan Kerajaan Pagaruyung. (Navis, 1982).

Salah satu wilayah yang terletak di sebelah Selatan Provinsi Sumatera Barat, yakni Kabupaten Pesisir Selatan tepatnya di Kecamatan Pancung Soal, termasuk

dalam kategori *Rantau*. Kecamatan ini, yang terletak di sepanjang pesisir barat Sumatera, memiliki posisi yang sangat strategis sebagai daerah perbatasan antara wilayah daratan dan laut. Secara administratif, Pancung Soal berada dalam wilayah Kabupaten Pesisir Selatan yang terkenal dengan keindahan alamnya dan sumber daya alam yang melimpah. Sebagian besar penduduk Kecamatan Pancung Soal adalah keturunan dari Orang Inderapura, yang merupakan bagian dari Kerajaan Inderapura yang pernah berkuasa di pesisir barat Sumatera. Meskipun kini Orang Inderapura tinggal di dalam wilayah Sumatera Barat yang lebih luas, mereka memiliki akar sejarah dan budaya yang berbeda dengan masyarakat Minangkabau yang lebih dominan di daerah darek.[3]

Kerajaan Inderapura pada masa kejayaannya dikenal sebagai pusat perdagangan penting yang menghubungkan jalur perdagangan internasional, terutama melalui perdagangan lada dan kopi yang menjadi komoditas utama (Asnan, G.dkk, 2013:55) Orang Inderapura memiliki budaya dan sistem sosial yang khas. Orang Inderapura di Kecamatan Pancung Soal mempertahankan identitas budaya mereka yang unik, meskipun kini berada di tengah masyarakat Minangkabau yang lebih besar. Salah satu ciri khas yang membedakan mereka adalah penggunaan bahasa lokal yang dikenal dengan nama *Nopugho* (bahasa Inderapura), yang menjadi bagian dari identitas budaya mereka. Meskipun ada kemiripan dalam beberapa aspek budaya dengan masyarakat Minangkabau, seperti dalam adat istiadat dan tradisi me*rantau*, meski secara administratif menjadi bagian dari wilayah Sumatera Barat yang

[3] Dalam struktur sosial-budaya masyarakat Minangkabau, "darek" merujuk pada wilayah asal atau tanah inti Minangkabau, yaitu tempat berkembangnya adat, sistem kekerabatan matrilineal, dan sistem nagari. *Darek* merupakan pusat dari kehidupan adat dan budaya Minang, tempat asal-usul suku-suku dan garis keturunan Minangkabau.

didominasi oleh etnis Minangkabau, Orang Inderapura tetap menegaskan identitasnya melalui praktik budaya mereka.

Identitas yang berbeda tersebut menjadikan ciri-ciri keunikan Orang Inderapura. Dalam konteks sosial dan budaya, identitas memiliki kaitan yang erat dengan bagaimana individu atau kelompok menandai dirinya melalui atribut-atribut tertentu (Hall et al., 2012). Atribut-atribut ini berupa ciri budaya, bahasa, atau simbol-simbol lainnya, berfungsi sebagai penanda yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya. Melalui atribut ini, identitas tidak hanya terbentuk, tetapi juga dikenali oleh orang lain dalam berbagai lapisan sosial—baik dalam lingkup yang lebih luas maupun dalam interaksi personal. Selain itu, identitas juga muncul melalui rasa keterikatan dan pengakuan bahwa seseorang atau sekelompok orang merupakan bagian dari suatu kelompok tertentu. Rasa kesamaan baik dalam nilai, pengalaman, maupun tujuan bersama memperkuat pengakuan identitas yang berbeda.

Maka dari itu, dalam kajian identitas sosial dan budaya Orang Inderapura, terdapat hal yang menarik dan perlu mendapat perhatian khusus. Orang Inderapura, yang saat ini mendiami wilayah Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat, secara sadar mengakui bahwa mereka berada dalam wilayah administratif Sumatera Barat yang sebagian besar penduduknya merupakan etnis Minangkabau. Namun, di sisi lain, mereka juga menganggap diri mereka sebagai bagian dari Kerajaan Inderapura, yang memiliki sejarah dan identitas terpisah dari etnis Minangkabau. Meski secara geografis dan administratif mereka termasuk dalam wilayah Minangkabau, sejarah mereka sebagai keturunan Kerajaan

Inderapura membentuk identitas yang berbeda.

Proses konstruksi identitas ini menunjukkan bahwa Orang Inderapura memiliki dua identitas yang saling melengkapi; identitas sebagai bagian dari masyarakat Sumatera Barat secara administratif yang didominasi oleh etnis Minangkabau, dan identitas sebagai keturunan Kerajaan Inderapura yang memiliki sejarah dan kebudayaan tersendiri. Dalam konteks ini, terjadi proses akulturasi budaya yang khas yakni percampuran dua unsur kebudayaan yang berlangsung secara damai dan dinamis antara tradisi lokal Inderapura dengan budaya Minangkabau sebagai pengaruh dominan wilayah administratif. Mengacu pada pendapat Gillin & Gillin (1948:537), akulturasi merupakan bagian dari proses interaksi sosial yang terjadi ketika dua kebudayaan atau lebih saling berhadapan dan memengaruhi satu sama lain secara langsung dan intensif, sehingga menghasilkan perubahan dalam pola budaya salah satu atau kedua kelompok, tanpa menghilangkan sepenuhnya unsur budaya asal. Dalam konteks Orang Inderapura, akulturasi terjadi melalui pertemuan sejarah dan kebudayaan dengan etnis Minangkabau, namun tanpa membuat identitas khas Inderapura larut sepenuhnya.

Pada observasi awal, peneliti mengamati dan melakukan wawancara singkat dengan beberapa Orang Inderapura yang terdiri dari para petinggi adat, keturunan Raja Inderapura, dan masyarakat biasa di Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan. Selama observarsi berlangsung, hal pertama yang membedakan Orang Inderapura dengan masyarakat Minangkabau adalah penggunaan bahasa yang dikenal dengan istilah bahasa *Nopugho.* Perbedaan selanjutnya yang tampak dari Orang Inderapura adalah bagaimana mereka menjelaskan asal usul dan sejarah

Kerajaan Inderapura yang merupakan nenek moyang mereka dan keberadaan cagar budaya berupa replika dari Istana Kerajaan Inderapura dan beberapa rumah tradisional yang ditempati oleh keturunan Raja Inderapura saat ini menunjukkan akar sejarah yang kuat. Selain itu, fenomena lain juga ditemukan oleh peneliti, seperti adat upacara pernikahan dengan beberapa tahapan yang berbeda dengan masyarakat Minangkabau pada umumnya, begitu pun upacara kematian Orang Inderapura yang identik dengan ritual yang sakral. Lebih lanjut, tradisi lokal dalam menyambut hari-hari besar Islam, kesenian tradisional seperti tari dan musik yang berakar dari sejarah Kerajaan Inderapura, serta sistem pemerintahan adat yang dikenal dengan sebutan *Penghulu Nan duo puluh*, memperlihatkan bagaimana Orang Inderapura menegaskan identitas mereka.

Observasi tersebut menggambarkan fenomena yang menarik tentang konstruksi identitas sosial dan budaya yang dibentuk oleh Orang Inderapura. Di satu sisi, mereka mengakui keterikatan mereka dengan Sumatera Barat yang dikenal dengan budaya Minangkabau, namun di sisi lain, mereka menegaskan bahwa mereka memiliki identitas yang berbeda, yang berakar pada sejarah dan budaya Kerajaan Inderapura. Fenomena ini menunjukkan bagaimana identitas sosial dan budaya tidak hanya terbentuk dari faktor-faktor geografis dan administratif, tetapi juga dari elemen-elemen yang lebih dalam dan internal, seperti sejarah, bahasa, tradisi, dan nilai-nilai yang diwariskan. Orang Inderapura di Kecamatan Pancung Soal menghidupkan dua identitas sekaligus, yaitu sebagai bagian dari Sumatera Barat yang dominan dengan budaya Minangkabau, namun pada saat yang sama mereka juga mempertahankan identitas mereka sebagai keturunan Kerajaan

Inderapura yang memiliki budaya dan tradisi yang berbeda. Ini adalah contoh nyata bagaimana identitas budaya bersifat dinamis dan terus berkembang, menanggapi perubahan zaman dan interaksi sosial, sekaligus mempertahankan akar sejarah dan warisan budaya yang khas.

Fenomena ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana kebudayaan tidak pernah statis. Sebagaimana dipaparkan oleh Koentjaraningrat, kebudayaan adalah sistem yang dinamis yang mencakup berbagai dimensi yang saling terkait, baik yang material maupun non-material. Dalam konteks Orang Inderapura, dinamika sosial budaya ini menggambarkan bagaimana mereka mengkonstruksi identitas mereka sendiri melalui proses interaksi dengan masyarakat lain, sambil tetap menjaga dan memperkuat elemen-elemen kebudayaan yang menjadi bagian dari jati diri mereka.

Kajian ini berfokus pada analisis identitas sosial dan budaya Orang Inderapura dengan mengacu pada unsur-unsur kebudayaan yang telah disebutkan oleh Koentjaraningrat, yakni bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Melalui pendekatan antropologis dapat dipahami bagaimana identitas sosial dan budaya Orang Inderapura dibentuk, dipertahankan, dan dimanifestasikan dalam kehidupan mereka, serta bagaimana interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih besar turut mempengaruhi perkembangan identitas mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai identitas sosial dan budaya Orang Inderapura di Kecamatan Pancung Soal tidak hanya menggali dimensi sejarah dan kebudayaan yang membedakan mereka, tetapi juga menyoroti

bagaimana identitas tersebut dipertahankan dan berkembang dalam konteks perubahan sosial dan budaya masyarakar. Proses ini mencerminkan dinamika yang terjadi di dalam masyarakat *Rantau*, di mana percampuran budaya dan pengaruh dari luar tetap tidak menghapuskan akar sejarah dan tradisi lokal yang menjadi ciri khas mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami identitas sebagai konstruksi yang dinamis, yang merefleksikan hubungan antara masa lalu, nilai-nilai sosial, dan budaya yang tetap terjaga meskipun berada dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

B. Rumusan Masalah

Identitas merupakan elemen sentral dalam membentuk kesadaran kolektif suatu kelompok, yang tercermin dalam cara mereka memandang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka ingin dikenali oleh orang lain. Bagi masyarakat Inderapura, identitas sosial dan budaya mereka dipahami dan dimanifestasikan melalui atribut-atribut kebudayaan yang mereka anut.

Atribut-atribut kebudayaan ini mencakup berbagai unsur yang saling terkait, yang menjadi fondasi bagi eksistensi dan pengakuan mereka sebagai kelompok yang memiliki ciri khas tersendiri. Dalam konteks ini, dirujuk pada pemahaman kebudayaan yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (2015:152) membagi kebudayaan menjadi tujuh unsur utama, yakni: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Ketujuh unsur ini bukan hanya membentuk kebudayaan dalam arti praktis, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas suatu kelompok.

Identitas Orang Inderapura merupakan hasil dari interaksi dinamis antara keinginan untuk mempertahankan perbedaan dengan keharusan untuk mengakui dan beradaptasi dengan kenyataan sosial dan budaya yang lebih luas. Penegasan identitas mereka sebagai kelompok yang berbeda dengan Minangkabau, meskipun tidak sepenuhnya menolak hubungan dengan etnis Minangkabau, menunjukkan adanya dialektika antara mempertahankan tradisi dan beradaptasi dengan realitas sosial yang lebih besar.

Kompleksitas identitas Orang Inderapura tidak lepas dari narasi sejarah dan asal usulnya sebagai keturunan Kerajaan Inderapura yang berkontribusi pada pembentukan identitas budaya mereka saat ini. Identitas ini tidak hanya tercermin dalam atribut kebudayaan yang mereka anut, tetapi juga dalam cara mereka menavigasi hubungan sosial dan budaya dengan kelompok lain, khususnya masyarakat Minangkabau. Sebagaimana diungkapkan oleh Koentjaraningrat, ketujuh unsur kebudayaan yang membentuk identitas ini berfungsi sebagai landasan bagi pengakuan dan eksistensi mereka (Koentjaraningrat, 2015:173). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran sejarah dan asal-usul Kerajaan Inderapura dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakatnya, serta bagaimana interaksi antara elemen-elemen budaya ini menciptakan identitas yang khas dan relevan dalam konteks sosial yang lebih luas.

1. Bagaimana narasi sejarah dan asal-usul Kerajaan Inderapura membentuk identitas budaya Orang Inderapura?
2. Mengapa Orang Inderapura tetap mempertahankan identitas sosial dan budaya mereka sebagai keturunan Kerajaan Inderapura?

3. Bagaimana pembentukan identitas sosial dan budaya Orang Inderapura dalam konteks dominasi budaya Minangkabau?

C. Tujuan Penelitian

Pentingnya memahami identitas sosial dan budaya suatu komunitas tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarah dan sosial yang melatarbelakanginya. Dalam hal ini, Orang Inderapura, dengan akar budaya dan sejarah yang kaya, menawarkan perspektif unik untuk mengkaji dinamika pembentukan identitas.

Melalui penelitian ini, peneliti akan menggali lebih dalam mengenai hubungan antara sejarah dan identitas, serta faktor-faktor yang memotivasi Orang Inderapura untuk berkomitmen pada identitas sosial dan budaya mereka. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang proses pembentukan identitas sosial dan budaya Orang Inderapura dalam konteks yang lebih luas.Dengan demikian, penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang signifikan:

1. Untuk mengaji dan menganalisis bagaimana sejarah dan asal-usul Kerajaan Inderapura membentuk identitas budaya Orang Inderapura
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis alasan Orang Inderapura tetap mempertahankan identitas sosial dan budaya mereka sebagai keturunan Kerajaan Inderapura
3. Untuk mengkaji dan memahami proses pembentukan identitas sosial dan budaya masyarakat Inderapura dalam konteks dominasi budaya Minangkabau.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan menambah khazanah pengetahuan di bidang Antropologi, khususnya terkait kajian identitas. Identitas menjadi aspek penting dan relevan karena melalui identitas dapat dipahami cara suatu kelompok identitas menjadi aspek penting karena melalui identitas dapat dipahami bagaimana kelompok mengungkapkan, mempertahankan, dan melestarikan keberadaan mereka dalam konteks sosial yang terus berubah.

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai penemuan baru yang dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai identitas sosial dan budaya sebuah kelompok masyarakat, dalam upaya memfasilitasi aspirasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dengan harapan bisa memberikan kontribusi nyata dalam upaya memahami peran dari pengetahuan yang berkembang di dalam masyarakat dan bagaimana pengetahuan tersebut mempengaruhi persepsi mereka mengenai identitasnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara nyata dijadikan sebagai tugas akhir yang menjadi salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Antropologi dan dapat berdampak positif pada perkembangan pribadi dan profesionalitas penulis di masa mendatang. Diharapkan melalui penelitian yang nantinya tertuang dalam sebuah tulisan ini, penulis memperoleh pengalaman yang berharga dalam mempelajari kehidupan sosial budaya Orang Inderapura dan bagaimana mereka mengidentifikan diri mereka berbeda dengan etnis Minangkabau. Pengalaman dalam meneliti,

mengamati, dan menganalisis secara langsung kehidupan Orang Inderapura menjadi sebuah pengalaman yang berharga sehingga selain mendapatkan ilmu, penulis juga dapat mengimplementasikan ilmu pengetahuan, teori, dan metode yang selama ini hanya dipelajari lewat buku dan pembelajaran di kelas, jadi terlaksana dalam bentuk praktik yang nyata. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata berdasarkan realita lapangan sebagai bagian dari proses mengetahui dan memahami pengetahuan suatu kelompok masyarakat dalam kaitannya dengan identitas sosial budaya mereka, yang melibatkan sejarah dan argumentasi kelompok tertentu dalam upaya mewujudkan keutuhan dalam kehidupan berkelompok.

E. Tinjauan Pustaka

Tulisan Joko et al., (2016) yang berjudul "*Konstruksi Identitas Budaya Bawean*" mengangkat permasalahan mengenai identitas Orang Bawean, sebuah kelompok etnik yang mendiami Pulau Bawean di Laut Jawa. Meskipun banyak yang berpendapat bahwa Orang Bawean berasal dari Madura, berdasarkan kesamaan bahasa, mereka menolak disebut sebagai orang Madura dan lebih memilih untuk menamai diri mereka sebagai Orang Bawean. Identitas mereka tidak dapat dipahami secara sederhana, karena terdiri dari keturunan campuran dari berbagai suku, termasuk Jawa, Madura, dan suku-suku lain yang juga mendiami pulau tersebut. Seiring waktu, masyarakat Bawean telah mengalami proses interaksi sosial yang mengarah pada pembentukan identitas budaya yang dinamis, mencerminkan keragaman etnik dan budaya yang telah bercampur dalam kehidupan mereka. Dalam konteks ini, identitas budaya Orang Bawean dibentuk oleh pengalaman sejarah yang

panjang dan kompleks, baik yang berkaitan dengan masa lalu maupun yang terus berkembang hingga kini. Konstruksi identitas ini dapat dipahami melalui tiga elemen utama, yaitu kesenian, bahasa, dan agama, yang masing-masing memberikan ciri khas tersendiri pada budaya Bawean.

Dalam aspek kesenian, identitas budaya Bawean dipengaruhi oleh budaya Melayu, yang berkembang seiring dengan sejarah panjang interaksi antar budaya di wilayah tersebut. Hal ini terlihat dalam bentuk-bentuk seni yang khas Bawean, yang meskipun dipengaruhi budaya lain, tetap mempertahankan identitas lokalnya. Begitu pula dengan bahasa Bawean, yang meskipun memiliki banyak kesamaan dengan bahasa Madura, juga menunjukkan kekhasan tersendiri yang terbentuk melalui proses sejarah dan interaksi sosial. Dalam hal agama, Orang Bawean memiliki sejarah yang panjang, dimulai dengan kepercayaan animisme, diikuti oleh pengaruh Hindu- Buddha, hingga akhirnya mayoritas masyarakat Bawean memeluk agama Islam. Agama Islam memainkan peran sentral dalam kehidupan mereka, tercermin dari banyaknya tempat ibadah dan lembaga pendidikan keagamaan di daerah tersebut. Dalam konteks ini, identitas budaya Bawean tercipta melalui interaksi antara kesenian, bahasa, dan agama, yang semuanya saling membentuk dan dipengaruhi oleh proses sejarah dan sosial. Penelitian ini memberikan pandangan bahwa identitas budaya tidak hanya dibentuk oleh faktor keturunan atau asal-usul semata, tetapi juga oleh dinamika sosial dan historis yang kompleks, yang perlu diteliti secara holistik.

Tulisan Azhari (2017) yang berjudul "*Identitas Etnik Melayu Batubara*" mengkaji pembentukan identitas etnis Melayu di Kabupaten Batubara, Sumatera

Utara, yang memiliki ciri khas budaya yang berbeda dengan etnis mayoritas di sekitarnya, yaitu Batak. Sebelum pemekaran, wilayah Batubara merupakan bagian dari Kabupaten Asahan, namun setelah menjadi kabupaten otonom, masyarakat Batubara semakin menegaskan identitas mereka sebagai bagian dari etnis Melayu. Identitas ini terlihat jelas dalam praktik sehari-hari, seperti penggunaan bahasa Melayu, adat istiadat yang mengikuti tradisi Melayu, dan mayoritas penduduk yang beragama Islam, sebagaimana lazimnya etnis Melayu lainnya. Meskipun demikian, ada perbedaan yang membedakan masyarakat Melayu Batubara dari Melayu di daerah lain, seperti dalam hal bahasa Melayu Batubara, motif songket, dan unsur budaya lokal lainnya yang menunjukkan keunikan budaya mereka. Identitas budaya Melayu di Batubara tidak hanya tercermin dalam aspek bahasa dan adat, tetapi juga dalam simbol-simbol budaya yang melekat pada ornamen bangunan pemerintahan, pakaian adat yang diwajibkan selama jam kerja, serta kebijakan pemerintah yang mempromosikan penggunaan budaya Melayu dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun masyarakat Batubara mayoritas adalah etnis Melayu, interaksi antar etnis di daerah ini berlangsung harmonis. Etni-etnis lain di Batubara dapat beradaptasi dengan mudah dan berperan dalam memperkuat hubungan sosial, bahkan dalam konteks pemekaran daerah. Solidaritas kuat antar etnis Melayu terlihat dalam upaya mereka membangun kekuatan politik selama proses pemekaran Batubara, yang menunjukkan kepedulian terhadap pelestarian identitas budaya mereka. Namun, meskipun mereka dominan dalam aspek budaya dan politik, masyarakat Melayu Batubara tertinggal dalam sektor ekonomi dibandingkan dengan etnis lain yang lebih menguasai lahan perkebunan dan sektor industri.

Masyarakat Melayu Batubara, yang pada suatu masa pernah mencapai kejayaan dalam pemerintahan lokal, kini menghadapi tantangan dalam memenangkan pemilihan kepala daerah. Tulisan ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana kelompok etnik mempertahankan identitas mereka meskipun berada dalam konteks politik yang lebih besar, serta tantangan yang dihadapi ketika identitas budaya mereka berinteraksi dengan dinamika sosial dan ekonomi. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis mengenai identitas masyarakat Inderapura yang juga menghadapi dilema serupa yakni bagaimana mempertahankan identitas yang berbeda dengan etnis dominan di sekitarnya, sambil tetap mengakui ikatan historis dan budaya mereka, namun penelitian ini menawarkan kebaharuan dengan menitikberatkan pada dimensi sosial dan budaya, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih terfokus pada tantangan politik dalam pemilihan kepala daerah. Penelitian ini mengaji bagaimana Orang Inderapura mempertahankan identitas budaya mereka melalui struktur sosial dan praktik budaya.

Tulisan mengenai konstruksi identitas juga dilakukan oleh mahasiswa Universitas Hasanuddin Fadland (2023)yang berjudul "*Konstruksi Identitas Mahasiswa Papua Di Kampus Universitas Hasanuddin*". Skripsi ini bertujuan untuk memahami konstruksi identitas mahasiswa Papua di Universitas Hasanuddin (Unhas) sebagai bentuk eksistensi mereka di Kota Makassar. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, penelitian ini melibatkan teknik purposive sampling untuk memilih informan dari lingkungan asrama Ramsis dan Wisma Asmat di Unhas. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara

mendalam, observasi, studi literatur, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas mahasiswa Papua dibentuk oleh pemaknaan mereka terhadap kehidupan di kampus, latar sosial budaya, serta pendidikan yang mereka terima. Mahasiswa Papua seringkali menghadapi stigma dan stereotip negatif, seperti pandangan bahwa mereka berasal dari daerah primitif atau terbelakang. Untuk menghadapinya, mereka mengembangkan strategi untuk mempertahankan eksistensi mereka dalam lingkup kampus, termasuk membentuk komunitas seperti Ikatan Mahasiswa Papua (IMP), yang menjadi simbol konstruksi identitas mereka.

Selain itu, mahasiswa Papua juga berusaha beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda, terutama terkait dengan perubahan pola pikir, perilaku, dan tindakan yang sesuai dengan norma di tempat per*antau*an. Adaptasi ini meliputi peningkatan cara berpikir yang kritis, serta perubahan perilaku seperti menghindari kebiasaan yang tidak diterima di masyarakat kota, seperti mengunyah pinang.

Kehadiran IMP menjadi penting bagi mahasiswa Papua karena mereka tidak merasa terisolasi sebagai individu, melainkan sebagai bagian dari kelompok besar yang melebur menjadi satu identitas Papua, terlepas dari keberagaman etnis mereka. Dengan demikian, konstruksi sosial dan identitas mahasiswa Papua di Unhas menunjukkan bagaimana mereka membangun kesadaran diri dan posisi mereka dalam masyarakat yang lebih luas, serta bagaimana identitas ini dapat dipahami melalui teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann.

Identitas mahasiswa Papua ini juga dipengaruhi oleh faktor ras, karena mereka berasal dari ras Melanesia, yang membedakan mereka secara fisik dan budaya

dari mahasiswa lainnya di Indonesia. Konstruksi identitas ini mencerminkan bagaimana kebudayaan dan nilai-nilai yang mereka bawa dari Papua memengaruhi cara mereka berinteraksi dan membentuk jati diri di luar kampung halaman.

Dalam edisi ketiga bukunya *Social Identity* (2008), Richard Jenkins mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang identitas, dengan memperbarui konsep-konsepnya untuk menyesuaikan dengan dinamika globalisasi (Richard Jenkins, 2008). Jenkins menekankan bahwa identitas, baik individu maupun kolektif, bersifat dinamis dan tidak stabil, terbentuk melalui interaksi sosial yang dipengaruhi oleh sejarah, kolektivitas, dan faktor eksternal lainnya. Identitas tidak hanya melibatkan bagaimana individu memandang dirinya sendiri, tetapi juga bagaimana mereka dikenali dan dipahami oleh orang lain dalam konteks sosial yang lebih luas. Jenkins juga menyoroti peran penting kategorisasi sosial, yang sering dianggap wajar dalam kehidupan sehari-hari, namun memiliki dampak signifikan terhadap distribusi sumber daya, penerapan hukuman, dan potensi terjadinya konflik sosial. Proses identitas ini, menurut Jenkins, merupakan hasil dari negosiasi antara kesamaan dan perbedaan yang senantiasa berubah mengikuti konteks sosial.

Lebih lanjut, Jenkins membahas dinamika inklusi dan ekslusi yang muncul dari kategorisasi sosial. Ketika kelompok terbentuk, batasan sosial pun tercipta, membedakan siapa yang termasuk dalam kelompok dan siapa yang tidak. Identitas, dalam hal ini, dipahami sebagai konstruksi simbolik yang bersifat relatif dan dinamis, dibentuk melalui simbol-simbol yang menandai perbedaan antara kelompok satu dengan yang lainnya. Dalam masyarakat modern yang dipengaruhi oleh globalisasi, rasa kebersamaan dan identitas kolektif menjadi semakin penting,

terutama ketika kelompok merasa terancam atau terpinggirkan. Identitas simbolik, yang dibangun melalui simbol-simbol tertentu, dapat memperkuat kohesi sosial dan berfungsi sebagai respons terhadap perbedaan atau ancaman terhadap kelompok tersebut. Secara keseluruhan, buku ini menyajikan pandangan bahwa identitas bukanlah entitas tetap, melainkan suatu proses yang selalu berkembang, terbentuk melalui interaksi sosial yang melibatkan negosiasi antara kesamaan, perbedaan, inklusi, dan ekslusi dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Pembahasan mengenai identitas budaya dalam konteks diaspora dan identitas kolektif banyak dipengaruhi oleh pemikiran Stuart Hall, khususnya dalam tulisannya yang berjudul *Cultural Identity and Diaspora* (Clarke, 2013). Pandangan Hall mengenai identitas budaya relevan untuk memahami dinamika identitas dalam konteks yang lebih luas. Hall mengemukakan bahwa identitas budaya tidak bersifat tetap atau stabil, melainkan merupakan "*titik pengenalan yang tidak stabil*." Identitas budaya, menurut Hall, tidak berkembang secara linier dari asal yang jelas, melainkan dibentuk oleh interaksi antara kontinuitas dan perbedaan. Ia menggambarkan dinamika ini dengan menggunakan model identitas Karibia, di mana dua vektor utama kesamaan dan perbedaan—bekerja bersama dalam "hubungan dialogis," yang berarti bahwa pengalaman pemutusan juga berperan dalam membentuk kesamaan.

Hall mengkritisi pandangan yang menyederhanakan identitas budaya dalam dikotomi biner, seperti 'masa lalu/masa kini' atau 'mereka/kita.' Menurutnya, identitas budaya bukanlah hasil dari perbandingan sederhana antara dua kutub tersebut, melainkan merupakan produk dari permainan budaya yang lebih kompleks

dan kontekstual. Sejarah yang membentuk identitas budaya, lanjut Hall, tidak bisa dianggap sebagai asal-usul yang tetap dan tidak terubah, karena sejarah itu sendiri adalah hasil terjemahan dan interpretasi yang terus berkembang. Dengan merujuk pada pemikiran Jacques Derrida, Hall menekankan bahwa perbatasan antara identitas dan perbedaan harus dipahami sebagai sesuatu yang cair dan bisa berubah tergantung pada konteks sosial, tempat, dan waktu. Dalam hal ini, identitas budaya seharusnya dipahami sebagai suatu proses yang kompleks dan tidak pernah selesai, yang memerlukan kajian yang holistik dan menyeluruh untuk mengungkap dinamika di baliknya.

Penelitian mengenai Kerajaan Inderapura hingga saat ini masih terbatas, khususnya yang mengkaji dilema identitas yang dialami oleh masyarakat Inderapura. Sebagian besar studi yang ada lebih fokus pada sejarah kerajaan dan dinamika pemerintahan, sementara kajian mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat serta bagaimana mereka mempertahankan identitas mereka masih sangat jarang ditemukan. Beberapa penelitian yang ada lebih banyak membahas hubungan masyarakat dengan lingkungan, seperti kebun kelapa sawit dan sungai, serta tradisi perkawinan dan isu kesehatan masyarakat. Namun, meskipun studi mengenai Kerajaan Inderapura, terutama dalam aspek sejarah dan politik, telah banyak dilakukan, pemahaman yang lebih mendalam mengenai identitas sosial budaya Orang Inderapura masih terbatas. Salah satu referensi penting dalam kajian sejarah Kerajaan Inderapura adalah buku *Kerajaan Inderapura* yang ditulis oleh Prof. Dr. (Phil) Gusti Asnan dan beberapa penulis lainnya pada tahun 2013. Buku inimemberikan gambaran yang jelas mengenai posisi Kerajaan Inderapura sebagai

pusat kekuasaan, kebudayaan, keilmuan, dan keagamaan pada masa lalu (Lektur et al., 2013). Namun, meskipun buku ini membahas berbagai aspek penting mengenai struktur pemerintahan dan kebudayaan kerajaan, ia belum secara khusus mengungkapkan bagaimana masyarakat Inderapura memahami dan mempertahankan identitas mereka, terutama dalam konteks perbedaan yang muncul antara masa lalu dan masa kini.

Buku "*Kerajaan Inderapura"* menguraikan secara mendalam tentang dua model pemerintahan yang mengatur Kerajaan Inderapura, yaitu pemerintahan kerajaan yang berakar pada kekuasaan lokal dan pemerintahan yang dibentuk oleh Belanda untuk secara bertahap mengakhiri kekuasaan kerajaan tersebut. Aspek menarik lainnya dari buku ini adalah penjelasan tentang struktur pemerintahan yang sangat terorganisir dengan baik, yang melibatkan tiga lembaga utama yakni eksekutif, legislatif, dan yudikatif dengan Raja sebagai penguasa tertinggi yang bekerja sama dengan mangku rajo dan dewan menteri. Walaupun Raja memiliki kewenangan untuk membuat keputusan akhir, sistem pemerintahan kerajaan ini tidak sepenuhnya otoriter, melainkan mengedepankan musyawarah dan partisipasi masyarakat melalui lembaga perwakilan adat. Buku ini juga mengungkapkan mekanisme suksesi kepemimpinan yang jelas meskipun tidak sesistematis pemerintahan modern, serta bagaimana konflik internal dan eksternal sering kali terkait dengan upaya mempertahankan identitas dan keberlangsungan kerajaan. Selain itu, buku ini juga memberikan wawasan tentang pengaruh agama Islam terhadap struktur sosial dan pemerintahan, di mana Islam berfungsi tidak hanya sebagai agama resmi, tetapi juga sebagai landasan hukum dan adat dalam kehidupan

kerajaan. Ekonomi kerajaan yang bergantung pada komoditas seperti lada dan emas, serta ketertarikan kekuatan asing terhadap sumber daya alam ini, turut menunjukkan bagaimana hubungan antara ekonomi dan politik saling terkait, dengan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat. Secara keseluruhan, meskipun buku ini memberikan gambaran menyeluruh tentang sejarah dan struktur kerajaan, kajian tentang identitas budaya dan sosial masyarakat Inderapura yang lebih terperinci dan kontemporer masih sangat dibutuhkan untuk memahami dilema identitas yang dihadapi oleh Orang Inderapura di era modern.

Johan Septian Putra dalam tulisannya yang berjudul *"Maritime Economic Integration of Muaro Sakai Port Between the Dutch Colonial and the Indrapura Sultanate 17-18 AD"* mengkaji pola integrasi ekonomi maritim di Pelabuhan Muaro Sakai, yang menjadi salah satu titik vital dalam jaringan perdagangan internasional pada masa Kerajaan Inderapura (Putra, 2022). Penelitian ini mengungkapkan hubungan historis dan politik-ekonomi yang terjalin antara Kerajaan Inderapura dan Perusahaan Belanda pada abad ke-17 hingga ke-18, dengan fokus pada peran penting Pelabuhan Muaro Sakai dalam transaksi perdagangan regional dan global. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang melibatkan heuristik, verifikasi, sintesis, dan historiografi, Putra menunjukkan bagaimana kedua pihak, meskipun terlibat dalam kerja sama yang saling menguntungkan, pada akhirnya menyebabkan penurunan kedaulatan politik dan ekonomi Kerajaan Inderapura di kawasan pantai Sumatera Barat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun Kerajaan Inderapura kehilangan sebagian kedaulatannya, kerajaan tersebut tetap berhasil mempertahankan posisinya sebagai salah satu kekuatan penting dalam perdagangan

internasional berkat peran vitalnya dalam distribusi komoditas seperti lada, emas, dan rempah-rempah yang diekspor ke luar Sumatera.

Tulisan ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai kontribusi Kerajaan Inderapura dalam perdagangan internasional, yang tidak hanya dipengaruhi oleh letak geografisnya yang strategis, tetapi juga oleh keberagaman produk unggulan yang dihasilkan dari sektor pertanian di wilayah tersebut. Pelabuhan Muaro Sakai, yang menjadi pusat lalu lintas kapal-kapal dagang asing, memainkan peran krusial dalam penghubung perdagangan antara Nusantara dengan dunia luar. Keberhasilan ini menunjukkan bagaimana Kerajaan Inderapura memanfaatkan integrasi ekonomi maritim dengan kekuatan kolonial Belanda untuk mencapai kemajuan dalam sektor perdagangan. Namun, di balik pencapaian tersebut, penelitian ini juga mengilustrasikan paradoks yang terjadi, yakni meskipun Kerajaan Inderapura berhasil menjadi pusat perdagangan internasional yang sukses, mereka tetap harus berhadapan dengan pengaruh kolonial yang secara bertahap mengurangi kedaulatan politik mereka.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas pemahaman kita mengenai dinamika ekonomi maritim di masa kolonial, dan juga menjadi acuan penting bagi kajian yang lebih luas mengenai hubungan antara kerajaan lokal dan kekuatan kolonial, terutama dalam konteks integrasi ekonomi global. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, melalui metode heuristik, verifikasi, sintesis, dan historiografi, dapat menjadi perspektif baru bagi penulis dalam menggali lebih dalam tentang peran perdagangan dalam membentuk identitas sosial dan ekonomi suatu kerajaan.

Dalam penelitiannya yang berjudul *"Tradisi Surat Menyurat Sultan Inderapura dengan Depati Kerinci"* oleh Deki Syaputra, penulis menggali pentingnya surat kerajaan sebagai salah satu bentuk manuskrip tertua yang menyimpan informasi berharga mengenai tradisi dan struktur sosial pada masa lalu (Syaputra, 2020). Surat, sebagai salah satu sumber primer dalam sejarah, memiliki nilai yang sangat penting dalam memetakan hubungan antara Kerajaan Inderapura dan kerajaan-kerajaan lain di sekitarnya, seperti Depati Kerinci. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data dengan menggunakan metode filologi dan kodikologi untuk mengkaji teks dan konten surat. Salah satu surat yang menarik perhatian adalah surat yang ditulis oleh Marah Muhammad Baki, Sultan Firmansyah, kepada Kyai Depati Empat Pemangku Lima Nan Selapan Helai Kain pada tanggal 29 Mei 1888. Surat ini tidak hanya memberikan wawasan tentang hubungan diplomatik antara kedua kerajaan, tetapi juga menunjukkan betapa kompleks dan terstruktur tradisi surat menyurat pada masa itu. Salah satu aspek menarik dalam surat ini adalah proses pembacaan surat yang melibatkan upacara adat, di mana surat dibacakan selama tiga hari tiga malam, dengan melibatkan seluruh depati di Alam Kerinci sesuai dengan adat purbakala yang berlaku.

Surat tersebut mencerminkan hubungan historis yang erat antara Kerajaan Inderapura dan Depati Kerinci, yang menegaskan luasnya wilayah kekuasaan Kerajaan Inderapura serta pentingnya menjaga hubungan baik dengan kerajaan-kerajaan di sekitarnya. Tradisi surat menyurat ini, dengan segala kompleksitas adat dan struktur yang menyertainya, menjadi bukti bahwa Kerajaan Inderapura sangat

mengutamakan komunikasi diplomatik yang formal dan penuh penghormatan terhadap adat dan tradisi. Hal ini juga menunjukkan bahwa pada masa kejayaannya, Kerajaan Inderapura memiliki pengaruh yang cukup besar, tidak hanya dalam konteks politik dan perdagangan, tetapi juga dalam mempertahankan identitas sosial dan budaya mereka melalui tradisi yang telah ada sejak lama. Dari kajian ini, dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan hubungan baik dengan kerajaan tetangga, yang tercermin melalui surat-surat tersebut, turut memperkuat kedudukan Kerajaan Inderapura sebagai kekuatan yang disegani di wilayah tersebut.

Sebuah kajian mengenai budaya dan tradisi di Inderapura dilakukan oleh Yodinda (2017) dengan judul "*Bentuk, Fungsi Dan Makna Ornamen Suntiang Marapulai Di Inderapura Pesisir Selatan*". Skripsi ini menjelaskan bahwa eskipun adat pernikahan di seluruh daerah umumnya memiliki kesamaan, terutama dalam simbol-simbol dan kebiasaan, Nagari Inderapura memiliki ciri khas tersendiri, terutama dalam busana pengantin pria (*marapulai*).

Di Inderapura, pengantin pria juga mengenakan "*suntiang* " (penutup kepala tradisional), mirip dengan busana pengantin wanita. Penggunaan *suntiang* ini memiliki akar sejarah yang terkait dengan pemerintahan Adityawarman pada tahun 1350. Ketika beliau mengunjungi wilayah Darek, beliau disambut dengan upacara yang meriah, termasuk dihias dengan *suntiang* . Peristiwa ini menandai dimulainya tradisi di mana pengantin pria di Inderapura mengenakan *suntiang* sebagai simbol penghormatan dan kehormatan.

Secara historis, *suntiang* untuk wanita dibuat berat, terbuat dari bahan seperti aluminium dan emas, dan bisa mencapai berat hingga 5 kilogram. Namun, seiring

perkembangan mode, *suntiang* kini dimodifikasi menjadi lebih ringan dan nyaman. Kini *suntiang* terbuat dari kawat dan aluminium, dihias dengan berbagai ornamen seperti bunga dan manik-manik.

Menariknya, *suntiang* yang dikenakan oleh pengantin pria di Inderapura saat ini mirip dengan yang dikenakan oleh pengantin wanita, meskipun sering dimodifikasi dan tidak selalu sesuai dengan desain tradisional. Beberapa anggota masyarakat tidak mengetahui desain dan makna asli dari *suntiang* , yang menyebabkan variasi bentuknya saat ini.

Penelitian ini berfokus untuk mengkaji bentuk, fungsi, dan makna simbolis dari "*suntiang* marapulai" (*suntiang* pengantin pria) di Inderapura. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, khususnya penelitian deskriptif, untuk mengeksplorasi signifikansi budaya dari tradisi ini. Wawancara dan observasi lapangan dilakukan di Inderapura untuk mengumpulkan data. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran *suntiang* dalam praktik budaya dan sosial di wilayah tersebut.

Dari berbagai tulisan yang ada, baik buku maupun artikel jurnal ilmiah, terlihat bahwa pemahaman tentang identitas, baik sosial maupun budaya, memiliki banyak dimensi yang dapat diinterpretasikan secara berbeda. Beberapa kajian telah dilakukan mengenai Orang Inderapura, baik yang berkaitan dengan sejarah kerajaan maupun relasi politiknya dengan berbagai pihak. Meskipun sejumlah kajian telah membahas Kerajaan Inderapura dari perspektif sejarah politik dan ekonomi seperti yang dilakukan oleh Gusti Asnan dan Johan S. Putra, kajian yang secara khusus dan mendalam membahas mengenai identitas sosial dan budaya Orang Inderapura

kontemporer masih sangat terbatas. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dengan mengambil pendekatan berbeda dari narasi sejarah klasik yang berpusat pada kerajaan, elite, dan perdagangan, dan sebaliknya mengangkat pengalaman keseharian masyarakat yang hidup di bawah bayang-bayang warisan kerajaan dalam konteks sosial dan budaya yang terus berubah. Dengan menjadikan Inderapura sebagai lokasi studi yang relatif minim terjamah dalam literatur antropologis, penelitian ini memfokuskan perhatian pada cara masyarakat lokal secara aktif mengonstruksi identitas mereka melalui interaksi dengan dominasi budaya Minangkbau, serta dalam arus modernitas yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Warisan kerajaan dipahami bukan sekadar sebagai latar historis, melainkan sebagai sumber simbolik dan kultural yang dimaknai ulang, dinegosiasikan, dan bahkan dipertahankan dalam proses pembentukan identitas kontemporer.

Fokus utama dari penelitian ini adalah bagaimana penulis akan menganalisa identitas sosial dan budaya Orang Inderapura dengan merujuk pada tujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat. Dengan demikian, identitas sosial dan budaya tidak dilihat secara statis, melainkan sebagai hasil dari dinamika historis yang melibatkan proses hibridisasi, resistensi, dan adaptasi, menjadikan studi ini berkontribusi pada pengayaan kajian identitas lokal dan konstruksi kultural dalam konteks Indonesia masa kini. Dalam hal ini, penulis berusaha mengidentifikasi dan menjelaskan ciri khas yang membedakan Orang Inderapura dari kelompok-kelompok lain di sekitarnya, serta bagaimana identitas sosial dan budaya mereka terbentuk dan berkembang seiring dengan dinamika sejarah dan interaksi sosial

yang terjadi. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang identitas Orang Inderapura, baik dalam konteks historis maupun dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam konteks Orang Inderapura, identitas sosial dan budaya mereka merupakan konstruksi yang terus berkembang, dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal (budaya dan tradisi Orang Inderapura itu sendiri) dan eksternal (pengaruh dari kelompok di luar, seperti etnis Minangkabau dan lingkungan sosial lainnya). Proses konstruksi identitas ini melibatkan pemahaman terhadap nilai-nilai, keyakinan, dan ciri khas yang membedakan mereka dari kelompok lain.

Konstruksi identitas adalah proses dinamis yang berkelanjutan, di mana individu atau kelompok membentuk dan menjelaskan pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri, baik dalam konteks pribadi maupun sosial (Nofik&Ekaningrum, 2023). Dalam hal ini, identitas tidak bersifat statis, tetapi terus berkembang seiring waktu melalui pengalaman, interaksi sosial, dan perubahan kondisi sosial budaya. Proses perubahan budaya terjadi ketika dua kelompok masyarakat yang berbeda budaya berinteraksi dalam waktu yang lama, meskipun tanpa menggabungkan budaya secara total. Melalui interaksi ini, budaya satu kelompok dimodifikasi oleh budaya kelompok lainnya, meskipun ciri-ciri budaya asli tetap ada. Proses tersebut dikenal dengan istilah akulturasi.

Menurut Gillin dan Gillin (1948), akulturasi adalah proses perubahan budaya yang terjadi ketika dua kelompok masyarakat yang memiliki budaya berbeda berinteraksi cukup lama, namun tanpa terjadi pencampuran budaya secara

total. Dalam konteks ini, budaya masyarakat yang satu dimodifikasi oleh budaya masyarakat lain melalui kontak yang terus-menerus, meskipun masing-masing budaya tidak benar-benar menyatu atau kehilangan ciri-ciri asalnya. Gillin dan Gillin juga menjelaskan bahwa proses akulturasi dapat dijelaskan melalui beberapa situasi, yaitu: (1) dua kelompok masyarakat yang berinteraksi secara intens dan berkelanjutan, sehingga mereka dapat saling mengenal unsur-unsur budaya masing-masing; (2) para imigran yang pertama kali tinggal di lingkungan yang memiliki budaya berbeda; dan (3) para penjajah yang memaksakan kebudayaan mereka pada masyarakat yang mereka kuasai (Gillin & Gillin, 1948: 537)

Proses ini mencerminkan perubahan identitas yang terjadi seiring waktu, yang dibentuk oleh pengalaman dan interaksi sosial. Identitas suatu kelompok atau individu tidak bersifat tetap, melainkan mengalami evolusi terus-menerus seiring dengan pengaruh budaya lain yang datang melalui migrasi, penjajahan, atau pertukaran sosial. Identitas yang awalnya terbentuk berdasarkan tradisi dan norma budaya yang kaku bisa berubah secara signifikan ketika kelompok tersebut berinteraksi dengan masyarakat lain yang memiliki nilai-nilai, keyakinan, dan praktik yang berbeda. Dengan kata lain, akulturasi dan asimilasi berperan penting dalam membentuk dan mengubah identitas sosial dan budaya dalam masyarakat, karena kedua proses ini memungkinkan terciptanya identitas baru yang merupakan sintesis dari berbagai pengaruh yang ada. (Gillin & Gillin, 1948:542)

Secara epistimologis, identitas dapat dipahami sebagai kondisi atau kenyataan mengenai sesuatu yang memiliki kesamaan. Istilah "identitas" berasal dari kata "*identity*" yang merujuk pada fakta mengenai kesamaan antara dua

individu atau dua kelompok, serta cara individu atau kelompok mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari suatu entitas yang lebih besar (Sollberger, 2013). Dalam pengertian teknis, identitas bisa juga mengacu pada konsep "identik", di mana sesuatu dianggap mirip dengan yang lain. Namun, identitas yang lebih kompleks mencakup aspek sejarah dan konteks sosial yang lebih luas.

Identitas dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, antara lain identitas pribadi, identitas kelompok, identitas sosial, dan identitas budaya. Proses pembentukan identitas mengikuti fase-fase dalam kehidupan individu, di mana awalnya identitas pribadi terbentuk melalui pengenalan diri yang mencakup ciri-ciri fisik, psikologis, serta perilaku. Selanjutnya, individu mulai mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok tertentu, mengadopsi atribut dan nilai-nilai yang menjadi ciri khas kelompok tersebut. Dalam tahap ini, terbentuklah identitas kelompok yang sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial di mana individu tersebut tumbuh dan berinteraksi. Identitas sosial dan budaya kemudian berkembang lebih lanjut, seiring dengan pengalaman dan interaksi yang lebih kompleks dalam kehidupan individu, serta pengaruh masyarakat dan budaya sekitarnya.

Terkait dengan identitas sosial, terdapat dua pembagian utama yang dimiliki oleh individu (Santoso, 2006). Pertama, identitas personal (*personal identity*) yang meliputi ciri fisik dan psikologis seseorang, seperti wajah, tinggi badan, sifat, tingkah laku, serta gaya bicara. Kedua, identitas sosial yang terbentuk melalui pengakuan orang lain terhadap individu tersebut, yang sering kali didasarkan pada kesepakatan sosial dalam kelompok. Identitas sosial ini mencakup aspek-aspek seperti agama,

etnisitas, dan kelas sosial yang membedakan individu satu dengan lainnya.

Richard Jenkins mengembangkan pemahaman tentang identitas dengan memperbarui konsep-konsepnya agar selaras dengan perubahan-perubahan yang ditimbulkan oleh globalisasi (Richard Jenkins, 2008) Jenkins menekankan bahwa identitas baik yang bersifat individu maupun kolektif merupakan suatu entitas yang dinamis dan tidak tetap, terbentuk melalui interaksi sosial yang dipengaruhi oleh faktor sejarah, kolektivitas, serta kekuatan eksternal lainnya. Identitas tidak hanya mencakup bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri, tetapi juga bagaimana dirinya dipersepsikan dan dimengerti oleh orang lain dalam kerangka sosial yang lebih luas. Jenkins juga menyoroti pentingnya proses kategorisasi sosial yang sering dianggap alami dalam kehidupan sehari-hari, padahal hal ini memiliki dampak yang besar terhadap distribusi sumber daya, penegakan hukuman, dan potensi terjadinya konflik sosial. Menurut Jenkins, pembentukan identitas ini adalah hasil dari proses negosiasi antara persamaan dan perbedaan yang terus- menerus berubah seiring dengan konteks sosial yang ada.

Selanjutnya, Jenkins mengkaji dinamika inklusi dan eksklusi yang timbul dari kategorisasi sosial. Ketika suatu kelompok terbentuk, batas-batas sosial pun ditetapkan, yang menentukan siapa yang termasuk dalam kelompok tersebut dan siapa yang tidak. Dalam konteks ini, identitas dipahami sebagai konstruksi simbolik yang bersifat relatif dan dinamis, dibentuk oleh simbol-simbol yang membedakan kelompok satu dengan yang lainnya. Dalam masyarakat modern yang terpengaruh oleh globalisasi, perasaan kebersamaan dan identitas kolektif menjadi semakin penting, khususnya ketika kelompok merasa terancam atau terpinggirkan. Identitas

simbolik yang dibangun melalui simbol-simbol tertentu ini dapat memperkuat kohesi sosial dan berfungsi sebagai respons terhadap perbedaan atau ancaman yang dihadapi oleh kelompok tersebut.

Teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner (1979) menawarkan pemahaman tentang bias antarkelompok yang minim, serta memberikan gambaran lebih luas mengenai bagaimana hubungan antar kelompok dalam konteks sosial dapat dipahami melalui identitas sosial. Menurut teori ini, identitas dan hubungan dapat digambarkan dalam sebuah kontinum, yang pada satu ujungnya bersifat personal dan interpersonal, berfokus pada ciri-ciri individu yang unik dan hubungan antara individu, sementara pada ujung lainnya identitas lebih bersifat sosial dan antarkelompok. Identitas pribadi berhubungan dengan kepribadian dan hubungan personal, sementara identitas sosial mencerminkan pemahaman individu tentang dirinya sebagai anggota kelompok tertentu, beserta nilai dan emosi yang terkait dengan keanggotaan tersebut. Identitas sosial ini, yang berinteraksi dengan hubungan antarkelompok, memengaruhi perilaku kelompok dan individu dalam kelompok tersebut, serta menciptakan keseragaman dan koherensi dalam perilaku kelompok. Salah satu mekanisme utama yang terlibat dalam proses ini adalah kategorisasi sosial, yang memperkuat perbedaan antar kelompok dan menciptakan stereotip yang memengaruhi interaksi antar individu berdasarkan identitas kelompok mereka. (Abrams. D, 2001)

Teori kategorisasi diri memperluas teori identitas sosial dengan menekankan pentingnya kombinasi antara aksesibilitas kategori sosial dan kesesuaian kategori tersebut dengan perilaku yang teramati. Semakin jelas kategori

yang diterapkan (misalnya, jenis kelamin), dan semakin sesuai perilaku individu dengan kategori tersebut (misalnya, dominan vs. penuh pertimbangan), semakin mudah proses kategorisasi diterapkan. Dalam konteks ini, individu tidak lagi dilihat berdasarkan ciri-ciri personal yang unik, tetapi berdasarkan kedekatannya dengan prototipe kelompok yang relevan. Proses ini mendorong munculnya stereotip yang berlaku untuk anggota kelompok dalam, anggota kelompok luar, dan bahkan diri sendiri. Depersonalisasi, yaitu ketika individu melihat dirinya sebagai bagian dari kelompok dan menganggap anggota kelompok lain sebagai setara dalam konteks kelompok, merupakan proses yang mendasari pengaruh sosial dalam kelompok. Ketika identitas sosial lebih dominan, anggota kelompok lebih dipengaruhi oleh norma kelompok daripada kesamaan interpersonal, dan reaksi terhadap penyimpangan lebih keras jika individu menyimpang ke arah norma kelompok luar. Selain itu, teori ini juga menjelaskan bahwa motivasi untuk membedakan kelompok dalam secara positif dari kelompok luar dapat menjelaskan adanya bias dalam kelompok, di mana anggota kelompok akan berusaha memperkuat citra kelompok mereka melalui perbandingan sosial yang menguntungkan. (Abrams. D, 2001)

Menurut Stuart Hall (1990), identitas lebih mengacu pada konstruksi sosial yang melibatkan gagasan, kepribadian, perilaku, dan keyakinan yang melekat pada individu, yang dibentuk tidak hanya oleh faktor biologis tetapi juga oleh faktor sosial dan budaya (Clarke, 2013). Hall mengemukakan tiga perspektif utama untuk memahami identitas secara lebih mendalam. Pertama, konsep *enlightenment subject* yang menyatakan bahwa identitas adalah sesuatu yang melekat pada individu sejak lahir, meskipun dipengaruhi oleh faktor-faktor lain sepanjang hidup.

Kedua, *sociological subject*, yang menekankan peran penting interaksi sosial dan pengaruh budaya terhadap pembentukan identitas individu. Ketiga, konsep *post-modern subject*, yang menegaskan bahwa identitas bersifat dinamis, tidak tetap, dan selalu berubah seiring waktu dan situasi. Identitas bukanlah sesuatu yang tetap dan tidak terikat pada suatu esensi tertentu, melainkan merupakan proses yang selalu berkembang (Rahmaniah et al., 2012)

Konsep identitas budaya merujuk pada sekumpulan karakteristik atau ciri khas suatu kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang. Identitas budaya bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan sebuah proses yang terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan budaya. Hall (1990) mengemukakan dua perspektif penting dalam memahami identitas budaya, yakni *identity as being* dan *identity as becoming*. Identitas budaya tidak hanya berasal dari masa lalu, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sejarah dan budaya yang berkelanjutan. Identitas budaya bukan sekadar usaha untuk memulihkan masa lalu, tetapi merupakan cara individu atau kelompok memposisikan diri dalam narasi sejarah yang lebih besar (Clarke, 2013).

Dalam konteks kebudayaan, Koentjaraningrat (1985) menyatakan bahwa identitas sebuah kelompok dapat dilihat melalui tujuh unsur kebudayaan, yang meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Ketujuh unsur ini berperan penting dalam membentuk identitas sosial dan budaya kelompok tersebut.

Salah satu elemen yang paling penting dalam melihat perbedaan dan persamaan antar kelompok adalah bahasa (Geertz, 1973). Bahwa kemampuan

manusia untuk membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial, dan mewariskannya kepada generasi berikutnya sangat bergantung pada bahasa. Bahasa menjadi penanda identitas yang krusial dalam menganalisis kebudayaan manusia, karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol budaya yang mencerminkan cara berpikir dan nilai-nilai kelompok.

Selain bahasa, sistem pengetahuan yang dimiliki oleh suatu kelompok yang mencakup pengetahuan tentang alam, teknologi, mata pencaharian dan religi berperan penting dalam mendukung identitas budaya mereka dan juga tradisi dan upacara adat yang termasuk di dalamnya upacara pernikahan dan upacara kematian. Organisasi sosial juga merupakan unsur kebudayaan yang mencerminkan struktur sosial dan peran anggota dalam kelompok, sementara kesenian berfungsi sebagai ekspresi dari keyakinan dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok tersebut.

Pembahasan mengenai identitas sosial dan budaya senantiasa melibatkan kajian tentang unsur-unsur kebudayaan yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat di berbagai tingkatan peradaban. Identitas sosial dan budaya suatu kelompok, baik itu masyarakat yang tergolong primitif, sederhana, berkembang, maupun maju, dapat dipahami melalui elemen-elemen kebudayaan yang ada dalam kelompok tersebut. Terdapat tujuh unsur kebudayaan yang digunakan sebagai alat analisis untuk melihat persamaan dan perbedaan budaya antar kelompok. Ketujuh unsur ini mencakup: (1) sistem religi dan kepercayaan, (2) sistem organisasi sosial, (3) sistem mata pencaharian hidup, (4) sistem teknologi dan peralatan hidup, (5) bahasa, (6) kesenian, dan (7) sistem pengetahuan

(Koentjaraningrat, 1985). Pemahaman terhadap unsur-unsur kebudayaan ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana suatu kelompok, dalam hal ini Orang Inderapura, membentuk dan mempertahankan identitas sosial dan budaya mereka.

Sejalan dengan pemikiran ini, identitas sosial dan budaya Orang Inderapura dapat dipahami melalui dua perspektif utama yang saling berinteraksi: pertama, dari dalam kelompok itu sendiri, yang tercermin dalam ciri khas kebudayaan mereka yang unik dan tidak sepenuhnya menyerupai kebudayaan masyarakat Minangkabau; dan kedua, dari luar kelompok, yaitu pengaruh sosial dan budaya dari masyarakat di sekitar mereka, yang termasuk pengaruh politik, ekonomi, dan sejarah yang membentuk hubungan mereka dengan etnis Minangkabau. Proses identifikasi ini sering melibatkan kategori inklusi dan eksklusi, di mana batas-batas identitas ditentukan oleh ciri-ciri tertentu yang diterima oleh kelompok, tetapi juga menandai perbedaan dengan kelompok lain (Richard Jenkins, 2008). Hal ini sesuai dengan konsep identitas sebagai permainan budaya yang kompleks, yang menunjukkan bahwa identitas bukanlah hasil dari perbandingan sederhana seperti 'mereka/kita' atau 'masa lalu/masa kini', melainkan sesuatu yang terus berkembang dan beradaptasi berdasarkan waktu, tempat, dan konteks sosial yang berbeda (Clarke, 2013).

Dengan menggunakan konsep identitas sosial oleh Jenkins serta Tajfel dan Turner yang menjabarkan indikator untuk melihat identitas sosial suatu kelompok dan konsep identitas budaya menurut Stuart Hall yang diakitkan dengan beberapa unsur kebudayaan Koentjaraningrat sebagai variabel kunci, tulisan ini bertujuan

untuk menganalisis identitas sosial budaya Orang Inderapura, yang tidak hanya melihat kesamaan mereka dengan etnis Minangkabau, tetapi juga memahami bagaimana mereka membentuk dan mempertahankan identitas yang berbeda dari kelompok etnis lainnya. Melalui pendekatan ini, penelitian ini akan menggali bagaimana setiap unsur kebudayaan berperan dalam memperjelas karakteristik unik Orang Inderapura, serta bagaimana interaksi antara unsur-unsur tersebut menciptakan identitas sosial budaya yang terus berkembang. Dengan demikian, kerangka pemikiran ini menjadi dasar untuk memahami bagaimana Orang Inderapura, meskipun berada dalam wilayah administratif Sumatera Barat yang mayoritas dihuni oleh etnis Minangkabau, tetap mempertahankan identitas yang membedakan mereka, serta bagaimana proses ini terus berlangsung dalam dinamika sosial budaya yang lebih luas.

Skema 1. Kerangka Pemikiran

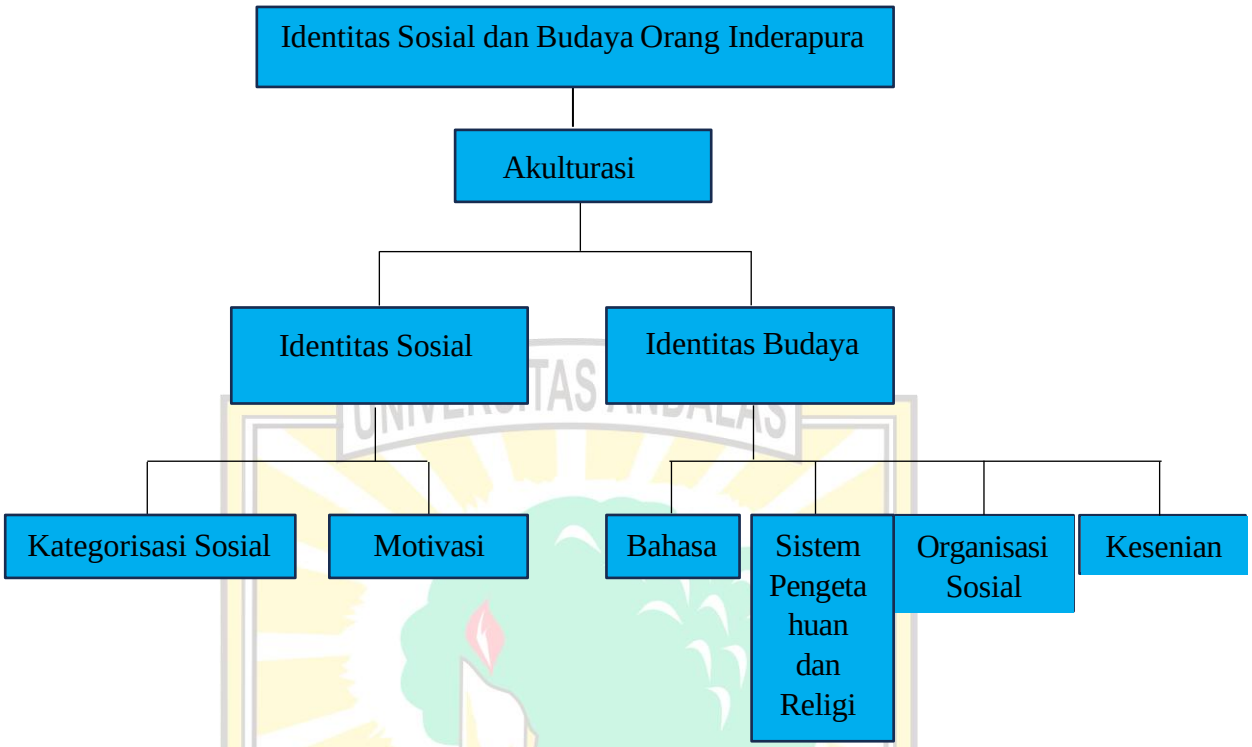

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah Kecamatan Pancung Soal yang terdiri dari 10 nagari yakni Nagari Inderapura, Muaro Sakai Inderapura, Inderapura Barat, Tigo Sepakat Inderapura, Inderapura Selatan, Kudo- Kudo Inderapura, Simpang Lama Inderapura, Tluk Amplu Inderapura, Inderapura Tengah, dan Tigo Sungai Inderapura (*Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Selatan*, 2023. Lokasi ini dipilih karena pertimbangan bahwa Kecamatan Pancung Soal merupakan wilayah yang ditempati oleh mayoritas Orang Inderapura dan merupakan kawasan inti dari Kerajaan Inderapura pada masa lampau. Wilayah penelitian mencakup

keseluruhan wilayah Kecamatan Pancung Soal, dengan pertimbangan melakukan penelitian langsung ke tempatnya maka akan lebih mudah bagi peneliti untuk melakukan langkah penelitain selanjutnya.

Kecamatan Pancung Soal merupakan salah satu wilayah yang terletak di ujung Kabupaten Pesisir Selatan, bersebelahan dengan Kecamatan Air Pura dan Kecamatan Basa Ampek Balai. Wilayah Kecamatan Pancung Soal mencakup wilayah darat dan laut, serta terdapat beberapa sungai besar yang mengarah ke laut. Nagari Inderapura merupakan salah satu nagari yang menjadi bagian dari wilayah Kecamatan Pancung Soal yang merupakan pusat Kerajaan Inderapura. Dikenal sebagai pusat Kerajaan Inderapura pada masa dahulu membuat kenagarian Inderapura mempunyai kebudayaan dan tradisi yang menarik, yang diwariskan secara turun temurun dari masa lalu hingga masa kini.

Mayoritas Orang Inderapura masih menjaga tradisi dan budaya lokal mereka, mulai dari bahasa, sistem kepercayaan, sampai dengan kesenian dan sistem perkawinan mereka. Aktivitas sosial dan budaya Orang Inderapura juga tercermin pada sistem organisasi dan pemerintahan yang masih menjaga nilai-nilai musyawarah dan mufakat bersama, dan bagaimana mereka mempertahankan identitas mereka sebagai Orang Inderapura juga menjadi bagian dari ikatan solidaritas yang kuat diantara sesama mereka.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah kajian antropologi yang berfokus pada fenomena identitas, dengan menekankan bahwa identitas bukan sekadar kumpulan variabel yang dapat diukur secara kuantitatif, melainkan sebuah konstruksi sosial

yang kompleks dan kontekstual. Identitas harus dipahami secara menyeluruh, mencakup praktik keseharian, relasi sosial, ekspresi budaya, serta makna simbolik yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks ini, penelitian mengenai identitas sosial dan budaya Orang Inderapura dilakukan melalui pendekatan kualitatif, yang memungkinkan peneliti memahami dinamika kehidupan masyarakat secara mendalam dan holistik. Pendekatan kualitatif ini bersifat fleksibel (Creswell, 2014), karena mampu menyesuaikan diri terhadap realitas lapangan yang tidak selalu bisa diprediksi atau digeneralisasi. Sebagai bentuk penelitian yang berlandaskan pada pemahaman makna dari perspektif emik, pendekatan ini menjadi relevan untuk menggali bagaimana masyarakat Inderapura memaknai identitas mereka sendiri dalam relasi dengan warisan kerajaan, budaya dominan, dan modernitas.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografis sebagai kerangka utama. Etnografi, sebagaimana didefinisikan oleh Keesing (1989) dan dikutip oleh Sadewo (Wijaya et al., 2018), adalah metode yang mengutamakan dokumentasi dan analisis kebudayaan melalui keterlibatan langsung di lapangan. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan peneliti untuk mengamati secara partisipatif, tetapi juga untuk mendengarkan narasi masyarakat, membaca dokumen lokal, serta melakukan wawancara mendalam guna menangkap perspektif dan pemaknaan aktor sosial terhadap fenomena yang mereka alami. Penggunaan etnografi dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk menggali secara kontekstual proses-proses konstruksi identitas yang berlangsung dalam keseharian Orang Inderapura, termasuk negosiasi mereka terhadap pengaruh luar dan warisan

simbolik kerajaan. Dengan etnografi, peneliti dapat merekam dinamika lokal secara lebih autentik dan memberi ruang bagi suara masyarakat sebagai subjek aktif dalam pembentukan identitas budaya mereka.

3. Informan Penelitian

Teknik menentukan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*). Informan adalah individu yang digunakan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi yang terkait dengan latar penelitian. Informan berperan untuk berbicara, berbagi pendapat, atau membandingkan kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.

Menurut Neuman menyatakan bahwa seorang informan dalam penelitian lapangan adalah seorang anggota yang menceritakan atau mengonformasikan tentang data yang dibutuhkan oleh peneliti (Neuman, 1991). Informan yang ideal memilik empat karakteristik:

1.) Informan secara total familiar dengan budaya.
2.) Secara individual dilibatkan dalam lapangan.
3.) Individu tersebut dapat menyediakan waktu dengan peneliti karena wawancara membutuhkan banyak waktu.
4.) Informan bersifat non-analitik yakni tidak memberikan informasi yang penuh analisis dan interpretasi.

Selain empat karakteristik informan yang ideal tersebut, dalam sebuah penelitian baiknya menggunakan kategorisasi untuk menentukan informan. Terdapat dua kategori informan, yakni informan kunci dan informan biasa (Creswell, 2014). Adapun kriteria informan kunci dalam penelitian ini, yaitu:

a.) Informan berusia 18 tahun ke atas yang merupakan keturunan Raja Inderapura, hal ini karena diharapkan informan dapat memberikan informasi sehubungan dengan pengetahuan dan pengalamannya sebagai keturunan Raja Inderapura.

b.) Para petinggi adat nagari yang tergabung ke dalam *Panghulu Nan Duopuluh.* Hal ini dikarenakan diharapkan melalui pengetahuan adat dan sistem pemerintahan yang dimiliki oleh para petinggi dapat memberikan informasi sehubungan dengan identitas sosial dan budaya Orang Inderapura.

Adapun kriteria informan biasa, yaitu:

a.) Orang Inderapura berusia 18 tahun ke atas yang tumbuh hingga menetap di wilayah kenagarian Inderapura, hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana refleksi mereka terhadap lingkungan sekitarnya.

b.) Pegawai kecamatan yang ditujukan untuk memperoleh informasi mengentai wilayah administrasi Kecamatan Pancung Soal dan tokoh adat yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah wilayah Kerajaan Inderapura dahulunya.

Table 1. Daftar Informan di Kecamatan Pancung Soal

No.	Nama Informan	Umur	Posisi Informan	Jenis Informan
1.	Ghabi (Rky. Rajo Gerang)	65 tahun	Penghulu dari suku Melayu Gedang	Informan Kunci
2.	Obos (Rky. Rajo Perang)	70 tahun	Penghulu dari suku Melayu Kecil	Informan Kunci
3.	Gestapson	60 tahun	Petinggi KAN (adik dari Hadiyon Chan, Rky. Sangguno Dirajo, penghulu dari suku Caniago) dan juga merupakan salah satu pencetus pemekaran Kabupaten Renah Indojati	Informan Kunci
4.	Elmawati	50 tahun	Keturunan *Puting* (putri/anak perempuan raja/raja perempuan) dari Kesultanan Inderapura	Informan Kunci
5.	Nur Gisti	58 tahun	Keturunan *Puting* (putri/anak perempuan raja/raja perempuan) dari Kesultanan Inderapura	Informan Kunci
6.	Agus	65 tahun	Ugang tuo (perempuan)	Informan Biasa
7.	Gestagumadi	60 tahun	Ugang tuo (laki-laki)	Informan Biasa
8.	Informan S, N, dan R	35 tahun, 48 tahun, dan 50 tahun	Ibu-ibu yang memasak untuk ajang	Informan Biasa
9.	Informan ST	23 tahun	Mantan anggota sanggar Putri Embun Istana	Informan Biasa
10.	Rahmaddani	36 tahun	Petani Jeruk	Informan Biasa
11.	Informan H	60 tahun	Petani Kelapa Sawit	Informan Biasa

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Partisipasi

Pengumpulan data pada penelitian ini. Juga menggunakan teknik observasi partisipatif. Observasi adalah proses pengamatan terhadap objek penelitian untuk memverifikasi informasi yang diperoleh melalui wawancara. Untuk memperoleh informasi yang objektif dalam observasi, pengamat perlu memiliki tingkat kepekaan yang tinggi dan menggunakan kelima indra.

Oleh karena itu, observasi partisipatif dirasa akan lebih membantu dan merupakan teknik yang ideal dilakukan sehubungan dengan penelitian antropologi yang lekat dengan penelitian lapangan (*field work*) Dengan demikian, peneliti dapat menafsirkan fenomena yang terjadi dengan akurat dan mendalam. Observasi dianggap penting untuk memperoleh data yang objektif. Pengamatan dilakukan pada aktivitas sehari-hari setiap informan yang berkaitan dengan budaya yang mereka anut.

Melalui teknik observasi partisipatif dalam penelitian ini, peneliti dapat memperoleh data tentang bagaimana identitas sosial dan budaya Orang Inderapura diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Data tersebut mencakup praktik budaya seperti cara mereka berbahasa, serta partisipasi dalam ritual dan kegiatan adat sebagai representasi simbolik dan penghormatan terhadap tokoh adat atau bangsawan, serta pemaknaan terhadap warisan kerajaan seperti struktur sosial dan relasi kuasa yang menunjukkan peran ninik mamak dan tokoh adat, hingga bentuk negosiasi budaya masyarakat terhadap pengaruh luar. Observasi juga memungkinkan peneliti menangkap ekspresi identitas melalui tindakan, gestur, dan

interaksi sosial yang tak selalu diungkapkan dalam kata-kata. Dengan menjadi bagian dari lingkungan sosial yang diteliti, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan emik tentang bagaimana masyarakat Inderapura membentuk, mempertahankan, atau menegosiasikan identitas mereka di tengah perubahan sosial.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah proses interaksi antara peneliti dan informan melalui percakapan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan objek penelitian. Wawancara ini bisa dilakukan secara individu atau kelompok, sehingga memungkinkan pengumpulan data yang lebih mendalam dan otentik. Wawancara dalam penelitian digunakan untuk mengumpulkan data terkait siapa mereka, apakah mereka merupakan keturunan dari Raja Inderapura, seberapa jauh mereka mengetahui mengenai seluk beluk adat istiadat yang diturunkan nenek moyang mereka atau sejauh apa pengetahuan informan dari petinggi adat mengenai sistem organisasi dan tradisi Orang Inderapura. Pandangan dari Orang Inderapura yang merupakan masyarakat biasa yang sudah tumbuh dan menetap di Inderapura juga diperlukan untuk memperoleh perspektif lain dalam memahami adat istiadat dan tradisi dari nenek moyang mereka.

Di dalam penelitian ini digunakan instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara atau instrumen yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan ke informan. Kemudian digunakan juga protokol perekam suara sebagai instrument pendukung untuk merekam hasil wawancara tersebut.

c. Studi Kepustakaan

Agar dapat memperoleh data, memperluas wawasan dan lebih mendalami fokus penelitian, dilakukan pengumpulan informasi pada berbagai macam dokumen dan kepustakaan yang berkaitan dengan masalah penelitan. Teknik ini dilakukan pada berbagai macam buku, hasil penelitian sebelumnya, karya tulis ilmiah, majalah ilmiah, makalah-makalah, jurnal online dan media massa serta media komunikasi.

Studi kepustakaan digunakan dalam kajian identitas sosial dan budaya Orang Inderapura untuk memperoleh rekaman historis, wacana-wacana budaya, serta narasi akademik dan non-akademik yang merepresentasikan cara identitas masyarakat Inderapura dipahami, dikonstruksi, dan dikomunikasikan dalam berbagai konteks. Data tersebut dapat berupa informasi tentang struktur sosial dan budaya kerajaan Inderapura dalam sumber sejarah sebagai bentuk representasi identitas etnis atau lokal dalam artikel ilmiah, laporan penelitian, atau jurnal antropologi yang membahas mengenai pandangan masyarakat terhadap tradisi, adat, dan warisan simbolik dalam tulisan-tulisan lokal. Selain itu, studi kepustakaan juga dapat mengungkap bagaimana identitas Orang Inderapura dibentuk dalam media populer, termasuk koran, majalah, atau situs web lokal yang memuat narasi tentang tokoh adat, peristiwa budaya, atau perdebatan identitas. Dengan menelaah berbagai sumber ini, peneliti memperoleh gambaran diskursif dan historis tentang konstruksi identitas yang melengkapi data lapangan secara kontekstual dan teoritis.

d. Dokumentasi

Dalam melakukan penelitian dengan teknik pengumpulan data observasi partisipatif yang dilanjutkan dengan wawancara mendalam, peneliti terkadang

mengalami kesulitan dalam mencatat semua informasi yang diperoleh karena wawancara mendalam lekat dengan ‘menyatunya’ peneliti dengan infroman, sehingga terasa seolah seperti percakapan sehari-hari dengan tujuan membangun raport dan memperoleh kepercayaan dari informan. Jika teknik ini dilakukan, otomatis peneliti tidak dianjurkan untuk menulis laporan di depan informan, sebagai alternatif yang solutif, dokumentasi berupa rekaman suara bisa menjadi pilihan.

Selain itu, untuk gambaran lokasi dimana informan sedang melakukan aktivitas juga bisa dijadikan sebagai sumber informasi tambahan dalam penelitian. Dokumentasi berupa foto, gambar, video, dan perekam suara dirasa sangat membantu peneliti ketika di lapangan, juga ketika pencatatan laporan.

Dalam penelitian mengenai identitas sosial dan budaya Orang Inderapura, teknik observasi partisipatif yang dilengkapi dengan dokumentasi seperti foto, video, dan rekaman suara sangat membantu peneliti dalam menangkap informasi yang tidak selalu bisa diungkap melalui kata-kata. Melalui observasi, peneliti dapat mencatat bagaimana masyarakat menjalankan praktik budaya dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara mereka berpakaian, berbicara, berinteraksi dalam keluarga dan komunitas, serta menjalankan upacara atau tradisi lokal. Dokumentasi visual memberikan gambaran nyata mengenai lingkungan sosial dan budaya, seperti bentuk rumah, susunan ruang kampung, atau simbol-simbol budaya yang digunakan masyarakat. Sementara itu, rekaman suara memungkinkan peneliti merekam cara tutur, gaya bercerita, dan nuansa emosi yang muncul dalam percakapan. Data-data ini sangat penting karena mencerminkan bagaimana

identitas masyarakat Inderapura dibentuk dan diungkapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, serta memperlihatkan proses negosiasi budaya yang terjadi di tengah perubahan sosial.

5. Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan dapat dipahami secara menyeluruh dan mendalam. Tahap awal dimulai dengan pengolahan dan persiapan data, seperti melakukan transkripsi wawancara, pengetikan catatan lapangan, pemindaian materi dokumen, serta pengorganisasian dan penyusunan dokumentasi visual yang diperoleh di lapangan. Pada tahap ini pula dilakukan klasifikasi awal dengan mengelompokkan data ke dalam kategori berdasarkan sumber dan tema, sebagaimana disarankan Creswell (2014:276), guna menghindari tercampurnya informasi yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data dan agar proses analisis lebih terarah. Misalnya, data yang berkaitan dengan praktik sehari-hari, seperti tradisi lisan, ritual adat,tradisi lokasl dan kesenian tradisional, dimasukkan ke dalam tema "identitas budaya"; sedangkan data yang mencerminkan hubungan sosial dengan kelompok luar, persepsi terhadap warisan kerajaan, serta posisi mereka dalam struktur sosial yang lebih luas, dikelompokkan dalam tema "identitas sosial."

Setelah pengklasifikasian selesai, peneliti membaca keseluruhan data secara cermat untuk mencatat hal-hal penting, ide umum, dan makna-makna yang tersirat dalam narasi informan dan konteks observasi. Tahap ini menjadi dasar

bagi proses coding, yaitu mengorganisasikan materi data ke dalam unit-unit kecil yang relevan dan memberi label atau kode pada setiap kategori tertentu (Rossman & Rallis dalam Creswell, 2014:276). Proses coding ini bertujuan untuk membantu peneliti menemukan pola, mengidentifikasi perbedaan atau persamaan, serta membangun keterkaitan antara berbagai dimensi kehidupan masyarakat Inderapura dalam rangka memahami konstruksi identitas sosial dan budaya mereka. Setelah itu, peneliti mulai menyusun deskripsi tematik dari data yang telah dikodekan, yang bertujuan untuk memberikan penjelasan mendalam mengenai fokus penelitian dalam konteks sosial-budaya yang lebih luas (Creswell, 2014:282–283).

Tahap akhir dari proses analisis adalah penyusunan narasi analitis, di mana peneliti menyatukan temuan-temuan berdasarkan tema dan subtema yang telah dikembangkan selama proses coding dan menguraikannya dalam bentuk cerita atau narasi ilmiah. Narasi ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan interpretatif, sehingga dapat menjelaskan secara komprehensif bagaimana identitas sosial dan budaya Orang Inderapura terbentuk, dipertahankan, dinegosiasikan, atau bahkan mengalami perubahan dalam konteks kehidupan kontemporer mereka (Creswell, 2014:283).

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan Maret 2024, bertepatan dengan awal bulan Ramadan, ketika peneliti tertarik untuk mengamati tradisi *balimau* yang dilaksanakan sehari sebelum puasa pertama, yang dirayakan dengan semarak melalui arak-arakan dan penampilan seni tradisional. Selain itu, peneliti juga

mengamati upacara perkawinan yang dilaksanakan oleh Orang Inderapura di Kecamatan Pancung Soal, yang dilakukan dalam beberapa tahap dengan adat yang khas. Selanjutnya, peneliti melakukan pengamatan mengenai ritual hari kematian dan pasca kematian yang diperingati dengan tradisi tertentu. Dalam proses pengamatan ini, peneliti juga mencatat perbedaan dalam penggunaan bahasa Orang Inderapura yang meskipun tidak jauh berbeda dari bahasa Minangkabau pada umumnya, memiliki perbedaan dalam pengucapannya jika dibandingkan dengan kecamatan tetangga seperti Basa Ampek Balai dan Linggo Sari Baganti. Setelah melakukan observasi tersebut, peneliti melanjutkan dengan wawancara awal pada tanggal 13 hingga 18 Oktober 2024 dengan beberapa tokoh adat dan masyarakat setempat dan melakukan pengamatan lapangan lebih lanjut pada 1 Februari 2025.

Selama tahap observasi, peneliti berfokus pada kehidupan sehari-hari Orang Inderapura di Kecamatan Pancung Soal untuk menemukan informan yang memahami proses tradisi dan adat dalam upacara perkawinan dan kematian. Dalam wawancara, peneliti meminta informan untuk menjelaskan tahapan dalam setiap tradisi dan adat upacara, mengamati praktik langsung tahapan tersebut, mendengarkan bacaan dan nyanyian yang dilantunkan, serta mencatat partisipasi masyarakat sekitar dalam setiap tahap tersebut. Peneliti kemudian menggali lebih dalam mengenai alasan mengapa Orang Inderapura masih mempertahankan tradisi ini dan bagaimana mereka memandang identitas mereka, serta hubungan mereka dengan masyarakat sekitar yang berasal dari etnis lain, seperti Minangkabau, Nias, Jawa, dan Jambi.

Selain itu, peneliti menemui keturunan raja Inderapura untuk memperoleh

wawasan lebih dalam mengenai sejarah kerajaan Inderapura dan relevansi tradisi serta kepercayaan kerajaan tersebut pada masa kini. Wawancara ini bertujuan untuk memahami bagaimana Orang Inderapura mendefinisikan diri mereka sebagai kelompok yang terpisah dari mayoritas etnis di sekitar mereka, serta bagaimana mereka memelihara identitas yang mereka anggap penting. Data yang diperoleh dari wawancara ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas sosial dan budaya Orang Inderapura.

Selama proses observasi dan wawancara, peneliti juga berupaya mencari pola-pola yang muncul serta tema utama yang mendasari motivasi Orang Inderapura dalam menentukan identitas sosial dan budaya mereka. Peneliti mulai menyusun transkrip wawancara dan menulis hasil observasi untuk dianalisis lebih lanjut, dengan tujuan untuk menggali dan memahami dinamika identitas masyarakat Inderapura secara lebih mendalam.

Proses penelitian ini telah dilaksanakan secara sistematis dan mendalam, dimulai dari observasi lapangan yang berfokus pada tradisi dan adat-istiadat Orang Inderapura, hingga wawancara dengan informan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang identitas sosial dan budaya mereka. Dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan, peneliti berusaha menggali berbagai dimensi kehidupan masyarakat Inderapura yang mencakup praktik budaya, pandangan tentang identitas, serta hubungan mereka dengan kelompok etnis lain. Proses ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana identitas sosial dan budaya masyarakat Inderapura dipertahankan dan

dinegosiasikan dalam konteks yang lebih luas, serta kontribusinya dalam memahami dinamika kebudayaan lokal yang masih relevan hingga saat ini.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA